

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.

Dengan penjelasan diatas, maka penting untuk mengetahui pengertian pengelolaan kelas dalam hal ini. Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan atau manajemen sebagai proses yaitu dengan menentukan langkah sistematis dan terpadu sebagai aktivitas manajemen.

Tim Dosen Adpend (2005:61) menyatakan bahwa pengelolaan atau manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Sejalan dengan itu, Stoner (1992:86) mengemukakan bahwa:

Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Sedangkan kelas itu sendiri, diartikan secara umum sebagai sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Pengelolaan kelas adalah segala kegiatan guru di kelas yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar (Raka Joni:1).

Mulyasa (2006:91), mengemukakan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Sedangkan menurut (Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen 1996:106) menyatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan usaha sadar, untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada persiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi/kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli, bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang sengaja dilakukan oleh guru, dalam hal menciptakan kondisi kelas seoptimal mungkin agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas menurut Tim Dosen Adpend (2008:112) adalah sebagai berikut:

1) Kondisi fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi:

a) Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Ruang tempat belajar harus memungkinkan semua siswa bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara siswa yang satu dengan lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar. Besarnya ruang kelas tergantung pada jenis kegiatan dan jumlah siswa yang melakukan kegiatan. Jika ruang itu tersebut mempergunakan hiasan, pakailah hiasan-hiasan yang mempunyai nilai pendidikan.

b) Pengaturan tempat duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku siswa. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Beberapa

kemungkinan pengaturan tempat duduk menurut Maman Rahman (1997), seperti di bawah ini:

1. Pola berderet atau berbaris-berjajar

Pengaturan tempat duduk seperti ini adalah pengaturan tempat duduk yang paling populer. Pada umumnya tempat duduk siswa diatur menurut tinggi pendeknya siswa. Siswa yang tinggi duduk di belakang, sedangkan siswa yang pendek duduk di depan. Tipe pengaturan tempat duduk seperti ini tampaknya sangat cocok untuk pengajaran formal. Semua siswa duduk dalam deretan lurus dengan siswa yang tertinggi duduk di belakang yang pendek duduk di depan. Tempat duduk seperti ini juga memudahkan siswa atau guru bergerak dari deretan satu ke deretan yang lain. Namun demikian, terdapat kelemahan-kelemahan dari pengaturan tempat duduk seperti ini yaitu mengurangi keleluasaan belajar siswa. Posisi guru membuatnya mempunyai otoritas mutlak dan memberikan pengaruh langsung yang besar kepada siswa. Akhirnya siswa menjadi terlalu tergantung, tidak ada kegiatan kelompok kerja yang dapat dilakukan, dan komunikasi antar siswa menjadi terbatas.

2. Pola susunan berkelompok

Pola ini mengatur tempat duduk siswa secara berkelompok. Cara ini memungkinkan siswa dapat berkomunikasi dengan mudah satu sama lain dan dapat berpindah dari satu kelompok ke kelompok lainnya secara bebas. Pola ini memudahkan siswa untuk bekerja sama

dan saling menolong satu sama lain sebagai teman sebaya. Kepemimpinan dan kerja sama merupakan dua unsur yang penting dari hubungan kelas, sebagai akibat dari pengaturan tempat duduk seperti ini. Bila tujuan pembelajaran atau guru menghendaki para siswa mengerjakan secara berkelompok atau memecahkan masalah secara bersama-sama, maka susunan pengaturan tempat duduk berkelompok ini akan lebih tepat

3. Pola formasi tapal kuda

Pola ini menempatkan posisi guru berada ditengah-tengah para siswanya. Pola semacam ini dapat dipakai jika pelajaran banyak memerlukan diskusi antar siswa atau dengan guru. Posisi guru dalam pengaturan tempat seperti terpisah dari kelompok, namun tetap kelompok dalam pengawasan guru. Pengaturan formasi tapal kuda member kemudahan kepada para siswa untuk saling berkomunikasi dan berkonsultasi. Demikian pula, tanpa banyak membuang waktu pengaturan seperti ini dapat diubah menjadi pola berkelompok atau formasi kelompok kecil, begitu juga sebaliknya.

4. Pola lingkaran atau persegi

Pola pengaturan tempat duduk lingkaran atau persegi baik juga untuk mengajar yang disajikan dengan metode diskusi. Berbeda dengan pola tapal kuda, otoritas guru sama sekali tidak terpusat dan kepemimpinan formal tidak berperan sama sekali. Hakikatnya dalam pola lingkaran atau persegi biasanya tidak ada pemimpin kelompok.

Bila ada yang harus direkam atau dicatat maka bentuk ini adalah sangat tepat. Seandainya ada suatu kegiatan atau alat yang harus ditunjukkan atau diperagakan, kegiatan atau alat itu dapat diletakkan ditengah-tengah sehingga mudah dilihat dan dikomentari oleh semua siswa.

c) Ventilasi dan pengaturan cahaya

Suhu, ventilasi dan penerangan (kendati pun guru sulit mengatur karena sudah ada) adalah aset penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman. Oleh karena itu, ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa.

d) Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi dan sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan siswa. Tentu saja masalah pemeliharaan juga sangat penting dan secara periodik harus dicek dan recek. Hal lainnya adalah pengamanan barang-barang tersebut, baik dari pencurian maupun barang-barang yang mudah meledak atau terbakar.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penciptaan lingkungan fisik tempat belajar adalah kebersihan dan kerapihan. Seyogyanya guru dan

siswa turut aktif dalam membuat keputusan mengenai tata ruang, dekorasi, dan sebagainya.

2) Kondisi Sosio-Emosional

Kondisi sosio emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa dan efektifitas tercapainya tujuan pengajaran. Kondisi sosio-emosional tersebut meliputi:

a) Tipe kepemimpinan

Peranan guru dan tipe kepemimpinan guru akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas. Apakah guru melaksanakan kepemimpinannya secara demokratis, laissez faire atau demokratis. Kesemuanya itu memberikan dampak kepada peserta didik.

b) Sikap guru

Sikap guru dalam menghadapi siswa yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku siswa akan dapat diperbaiki. Kalaupun guru terpaksa membenci, bencilah tingkah lakunya bukan membenci siswanya. Terimalah siswa dengan hangat sehingga ia insyaf akan kesalahannya. Berlakulah adil dalam bertindak. Ciptakan satui kondisi yang menyebabkan siswa sadar akan kesalahannya sehingga ada dorongan untuk memperbaiki kesalahannya.

c) Suara guru

Suara guru, walaupun bukan faktor yang besar, turut mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Suara yang meleking tinggi atau senantiasa tinggi atau malah terlalu rendah sehingga tidak terdengar oleh siswa akan mengakibatkan suasana gaduh, bisa jadi membosankan sehingga pelajaran cenderung tidak diperhatikan. Suara hendaknya relatif rendah tetapi cukup jelas dengan volume suara yang penuh dan kedengarannya rileks cenderung akan mendorong siswa untuk memperhatikan pelajaran, dan tekanan suara hendaknya bervariasi agar tidak membosankan siswa.

d) Pembinaan hubungan baik (raport)

Pembinaan hubungan baik (raport) antara guru dan siswa dengan masalah pengelolaan kelas adalah hal yang sangat penting. Dengan terciptanya hubungan baik guru-siswa, diharapkan siswa senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimistik, realistik dalam kegiatan belajar yang sedang dilakukannya serta terbuka terhadap hal-hal yang ada pada dirinya.

3) Kondisi Organisasional

Kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik tingkat kelas maupun tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas dan telah dikomunikasikan kepada semua siswa secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan tertanamnya pada diri setiap siswa

kebiasaan yang baik. Di samping itu mereka akan terbiasa bertingkah laku secara teratur dan penuh disiplin pada semua kegiatan yang bersifat rutin itu. Kegiatan rutinitas tersebut antara lain:

- a) Pergantian pelajaran
- b) Guru berhalangan hadir
- c) Masalah antar siswa
- d) Upacara bendera
- e) Kegiatan lain.

Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh besar dalam kegiatan pengelolaan kelas, karena faktor inilah yang akan membawa keberhasilan pengelolaan kelas. Faktor fisik, faktor sosio-emosional dan faktor organisasional ini akan menciptakan suasana belajar yang nyaman, berdisiplin, tertib dan juga akan meningkatkan kegairahan belajar siswa.

3. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan adalah suatu hal yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan . Setiap kegiatan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan. Demikian juga halnya dalam kegiatan pengelolaan kelas. Guru dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan kelas mempunyai tujuan yang ingin dicapai, karena ada tujuan itulah guru berusaha mengelola kelas dengan sebaik mungkin.

Tujuan pengelolaan kelas menurut Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen (1996:106) adalah sebagai berikut:

- Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
- Menyediakan dan mengatur fasilitas serta parabol belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.
- Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individualnya.

Dengan demikian tujuan dari pengelolaan kelas yaitu untuk menciptakan dan menjaga kondisi kelas agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan sasarannya. Tujuan pengelolaan kelas yang dipaparkan di atas, menggambarkan hasil yang diharapkan dicapai dari kegiatan pengelolaan kelas pada akhirnya ditujukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara positif sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

4. Fungsi Pengelolaan Kelas

Manajemen kelas, selain memberi makna penting bagi tercipta dan terpeliharanya kondisi kelas yang optimal, manajemen kelas berfungsi sebagai berikut:

- a. Memberi dan melengkapi fasilitas untuk segala macam tugas seperti: membantu kelompok dalam pembagian tugas, membantu pembentukan kelompok, membantu kerja sama dalam menemukan tujuan-tujuan organisasi, membantu individu agar dapat bekerja sama dengan kelompok atau kelas, membantu prosedur kerja, merubah kondisi kelas.

- b. Memelihara agar tugas-tugas dapat berjalan lancar.

5. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yaitu menciptakan dan mengendalikan suasana kelas yang nyaman, menarik, menantang bagi peserta didik, dan menimbulkan rasa senang dalam belajar, maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip pengelolaan kelas sebagai berikut:

a) Hangat dan Antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

b) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Tambahan lagi, akan dapat menarik perhatian anak didik dan dapat mengendalikan gairah belajar mereka.

c) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik.

d) Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan anak didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya.

e) Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif dari pada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

f) Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.

Prinsip-prinsip pengelolaan kelas sangat penting dikuasai oleh seorang guru profesional, karena merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif. Prinsip-prinsip pengelolaan kelas ini juga berguna untuk memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, jadi prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan sebaik mungkin. Sehingga proses pembelajaran pun akan berjalan dengan lancar, dan menimbulkan kegairahan belajar siswa.

6. Masalah dalam Pengelolaan Kelas

Masalah dalam pengelolaan kelas, bila dilihat dari segi siswa yaitu masalah individu dan masalah kelompok. Masalah individu menurut Rodolf Dreikurs dan Pearl Cassel yang dikutip oleh M. Entang dan T. Raka Joni digolongkan menjadi empat yaitu:

- a. Tingkah laku yang ingin mendapat perhatian orang lain (*attention getting behaviors*). Misalnya mabudut di kelas atau berbuat lamban sehingga perlu mendapat pertolongan ekstra.
- b. Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan (*power seeking behaviors*), misalnya selalu mendebat, kehilangan kendali emosional (marah-marah, menangis) atau selalu lupa pada aturan-aturan penting di kelas.
- c. Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain (*revenge seeking behaviors*). Misalnya menyakiti orang lain dengan mengata-ngatai, memukul, menggigit, dan sebagainya.
- d. Peragaan ketidakmampuan (*passive behaviors*), yaitu sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apapun karena menganggap bahwa apapun yang dilakukannya akan mengalami kegagalan.

Sedangkan masalah kelompok, menurut Lois V. Jhonson dan Mary

A. Bany mengemukakan tujuh kategori masalah kelompok dalam pengelolaan kelas, yaitu:

- a. Kelas kurang kohesif, karena alasan jenis kelamin, suku, tingkah laku sosio-ekonomi dan sebagainya.

- b. Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya, misalnya mengejek teman kelasnya yang menyanyi dengan suara sumbang.
- c. Penyimpangan dari norma-norma tingkah laku yang telah disepakati sebelumnya, misalnya sengaja berbicara keras-keras di ruang baca perpustakaan.
- d. Membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok, misalnya pemberian semangat kepada badut kelas.
- e. Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarap.
- f. Semangat kerja rendah, misalnya semacam aksi protes kepada guru karena menganggap tugas yang diberikan kurang adil.
- g. Kelas kurang menyesuaikan diri dengan keadaan baru, seperti perubahan jadwal, atau guru kelas terpaksa diganti sementara oleh guru lain.

7. Usaha Pencegahan Masalah Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan kegiatan atau tindakan guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan tersebut dapat berupa tindakan yang bersifat pencegahan dan atau tindakan yang bersifat korektif. Untuk lebih jelasnya, dibawah ini akan diuraikan dari tindakan guru tersebut adalah sebagai berikut:

1) Usaha Yang Bersifat Pencegahan

Tindakan pencegahan adalah tindakan yang dilakukan sebelum munculnya tingkah laku yang menyimpang yang mengganggu kondisi optimal berlangsungnya pembelajaran.

Adapun langkah-langkah pencegahannya menurut Maman Rahman (1998), yang dikutip oleh Tim Dosen Adpend (2009:119) sebagai berikut:

a. Peningkatan Kesadaran Diri Sebagai Guru

Langkah peningkatan kesadaran diri sebagai guru merupakan langkah yang strategis dan mendasar, karena dengan dimilikinya kesadaran ini akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki yang merupakan modal dasar bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Implikasi adanya kesadaran diri sebagai guru akan tampak pada sikap guru yang demokratis, sikap yang stabil, kepribadian yang harmonis dan berwibawa. Penampakan sikap seperti itu akan menumbuhkan respon dan tanggapan positif dari peserta didik.

b. Peningkatan Kesadaran Peserta Didik

Interaksi positif antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran terjadi apabila dua kesadaran (kesadaran guru dan peserta didik) bertemu. Kurangnya kesadaran peserta didik akan menumbuhkan sikap suka marah, mudah tersinggung, yang pada gilirannya memungkinkan peserta didik melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji yang dapat mengganggu kondisi optimal dalam rangka pembelajaran. Untuk meningkatkan kesadaran peserta didik, maka kepada mereka perlu melaksanakan hal-hal berikut: (1) memberitahukan akan hak dan kewajibannya sebagai peserta didik, (2) memperhatikan kebutuhan, keinginan dan dorongan para peserta didik, (3) menciptakan suasana saling pengertian, saling menghormati dan rasa keterbukaan antara guru dan peserta didik.

c. Sikap Polos Dan Tulus Dari Guru

Guru hendaknya bersikap polos dan tulus terhadap peserta didik. Sikap ini mengandung makna bahwa guru dalam segala tindakannya tidak boleh berpura-pura bersikap dan bertindak apa adanya. Sikap dan tingkah laku seperti itu sangat membantu dalam mengelola kelas. Guru dengan sikap dan kepribadiannya sangat mempengaruhi lingkungan belajar, karena tingkah laku, cara menyikapi dan tindakan guru merupakan stimulus yang akan direspon atau diberikan reaksi oleh peserta didik. Kalau stimulus itu positif maka respon atau reaksinya juga positif. Sebaliknya kalau stimulus itu negative maka respon atau reaksi yang akan muncul adalah negatif. Sikap hangat, terbuka, mau mendengarkan harapan atau keluhan para siswa, akrab dengan guru akan membuka kemungkinan terjadinya interaksi dan komunikasi wajar antara guru dan peserta didik.

d. Mengenal Dan Menemukan Alternatif Pengelolaan

Untuk mengenal dan menemukan alternatif pengelolaan, langkah ini menuntut guru : (1) melakukan tindakan identifikasi berbagai penyimpangan tingkah laku peserta didik yang sifatnya individual maupun kelompok. Penyimpangan perilaku peserta didik baik individual maupun kelompok tersebut termasuk penyimpangan yang disengaja dilakukan peserta didik yang hanya sekedar untuk menarik perhatian guru atau teman-temannya., (2) Mengenal berbagai pendekatan dalam manajemen kelas. Guru hendaknya berusaha

menggunakan pendekatan manajemen yang dianggap tepat untuk mengatasi suatu situasi atau menggantinya dengan pendekatan yang dipilihnya, (3) Mempelajari pengalaman guru-guru lainnya yang gagal atau berhasil sehingga dirinya memiliki alternatif yang bervariasi dalam menangani berbagai manajemen kelas.

e. Menciptakan Kontrak Sosial

Penciptaan kontrak sosial pada dasarnya berkaitan dengan “standar tingkah laku” yang diharapkan seraya memberi gambaran tentang fasilitas beserta keterbatasannya dalam memenuhi kebutuhan peserta didik. Pemenuhan kebutuhan tersebut sifatnya individual maupun kelompok dan memenuhi tuntutan dan kebutuhan sekolah. Standar tingkah laku ini dibentuk melalui kontrak sosial antara sekolah/guru dan peserta didik. Norma atau nilai yang turunnya dari atas dan tidak dari bawah, jadi sepihak, maka akan terjadi bahwa norma itu kurang dihormati dan ditaati. Oleh sebab itu, dalam rangka mengelola kelas norma berupa kontrak sosial (tata tertib) dengan sanksinya yang mengatur kehidupan di dalam kelas, perumusannya harus dibicarakan atau disetujui oleh guru dan peserta didik.

2) Usaha Yang Bersifat Penyembuhan (Kuratif)

Kegiatan yang bersifat penyembuhan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi masalah

Pada langkah ini, guru mengenal atau mengetahui masalah-masalah pengelolaan kelas yang timbul dalam kelas. Berdasarkan masalah tersebut guru mengidentifikasi jenis penyimpangan sekaligus mengetahui latar belakang yang membuat peserta didik melakukan penyimpangan tersebut.

b. Menganalisis masalah

Pada langkah ini, guru menganalisis penyimpangan peserta didik dan menyimpulkan latar belakang dan sumber-sumber dari penyimpangan itu. Selanjutnya menentukan alternatif-alternatif penanggulangannya.

c. Menilai alternatif-alternatif pemecahan

Pada langkah ini guru menilai dan memilih alternatif pemecahan masalah yang dianggap tepat dalam menanggulangi masalah.

d. Mendapatkan balikan

Pada langkah ini guru melaksanakan monitoring, dengan maksud menilai keampuhan pelaksanaan dari alternatif pemecahan yang dipilih untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan kilas balik ini dapat dilaksanakan dengan mengadakan pertemuan dengan para peserta didik. Maksud pertemuan perlu dijelaskan oleh guru sehingga peserta didik mengetahui serta menyadari bahwa pertemuan diusahakan dengan penuh ketulusan,

semata-mata untuk perbaikan, baik untuk peserta didik maupun sekolah.

Tindakan tersebut merupakan strategi penanganan masalah pengelolaan kelas. Strategi penanganan masalah pengelolaan kelas ini, bisa dijadikan pegangan untuk seorang guru dalam menghadapi suatu masalah di dalam kelas. Apabila masalah itu belum muncul, strategi yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan pencegahan terhadap kemungkinan munculnya masalah, dan apabila masalah itu sudah muncul maka strategi yang digunakan yaitu pendekatan kuratif berupa perbaikan terhadap masalah yang muncul.

Apabila strategi penanganan masalah ini dilakukan secara optimal, maka akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan tujuan pembelajaran pun akan tercapai.

8. Berbagai Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Pendekatan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

a) Pendekatan Kekuasaan

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Peranan guru di sini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk menaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itulah guru mendekatinya.

b) Pendekatan Ancaman

Dari pendekatan ancaman atau intimidasi ini, pengelolaan kelas adalah juga sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Tetapi dalam mengontrol tingkah laku anak didik dilakukan dengan cara memberikan ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran, dan memaksa.

c) Pendekatan Kebebasan

Pengelolaan diartikan secara suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan di mana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik.

d) Pendekatan Resep

Pendekatan resep (cook book) ini dilakukan dengan memberi suatu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep.

e) Pendekatan Pengajaran

Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik, dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk

mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.

f) Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.

g) Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial

Pendekatan pengelolaan kelas berdasarkan suasana perasaan dan suasana sosial (*socio-emotional climate approach*) di dalam kelas sebagai sekelompok individu cenderung pada pandangan psikologi klinis dan konseling (penyuluhan). Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas. Suasana emosional dan hubungan sosial yang positif, artinya ada hubungan yang baik yang positif antara guru dengan anak didik, atau antara anak didik dengan anak didik. Di sini guru adalah kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi itu, dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.

h) Pendekatan Proses Kelompok

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk menciptakan kelas sebagai suatu system sosial, di mana proses kelompok merupakan yang paling utama. Peranan guru adalah mengusahakan agar

perkembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif. Proses kelompok adalah usaha guru mengelompokkan anak didik ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang bergairah dalam belajar. Dasar dari *Group Process Approach* ini adalah psikologi sosial dan dinamis kelompok yang mengetengahkan dua asumsi sebagai berikut:

1. Pengalaman belajar di sekolah bagi siswa berlangsung dalam konteks kelompok sosial. Asumsi ini mengharuskan wali/guru kelas dalam pengelolaan kelas selalu mengutamakan kegiatan yang dapat mengikutsertakan seluruh personal di kelas. Dengan kata lain, kegiatan kelas harus diarahkan pada kepentingan bersama dan sedikit mungkin kegiatan yang bersifat individual.
 2. Tugas guru terutama adalah memelihara kelompok belajar agar menjadi kelompok yang efektif dan produktif. Berdasarkan asumsi ini berarti seorang wali/guru kelas harus mampu membentuk dan mengaktifkan siswa bekerja sama dalam kelompok (*group studies*).
- i) Pendekatan Elektis atau Pluralistik

Pendekatan elektis (*electic approach*) ini menekankan pada potensialitas, kreativitas, dan inisiatif wali/guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapinya. Pendekatan elektis disebut juga pendekatan pluralistic, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu

kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien.

Berdasarkan penjelasan tentang pendekatan dalam pengelolaan kelas di atas, maka mengisyaratkan bahwa seorang guru harus memahami dan mampu menetapkan pilihan yang tepat dalam melakukan pendekatan untuk mewujudkan pengelolaan kelas yang efektif. Dalam hal menetapkan pilihan yang tepat dari berbagai pendekatan pengelolaan kelas harus berdasarkan masalah yang dihadapinya, hal tersebut dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi belajar yang efektif dan efisien.

9. Pengelolaan Kelas yang Efektif

Menurut Made Pidarta untuk mengelola kelas secara efektif perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Kelas adalah kelompok kerja yang diorganisasi untuk tujuan tertentu, yang dilengkapi oleh tugas-tugas dan diarahkan oleh guru.
- b) Dalam situasi kelas, guru bukan tutor untuk satu anak pada waktu tertentu, tetapi bagi semua anak atau kelompok.
- c) Kelompok mempunyai perilaku sendiri yang berbeda dengan perilaku-perilaku masing-masing individu dalam kelompok itu. Kelompok mempengaruhi individu-individu dalam hal bagaimana mereka memandang dirinya masing-masing dan bagaimana belajar.
- d) Kelompok kelas menyisipkan pengaruhnya kepada anggota-anggota. Pengaruh yang jelek dapat dibatasi oleh usaha guru dalam membimbing mereka di kelas di kala belajar.
- e) Praktik guru waktu belajar cenderung terpusat pada hubungan guru dan siswa. Makin meningkat keterampilan guru mengelola secara kelompok, makin puas anggota-anggota di dalam kelas.
- f) Struktur kelompok, pola komunikasi, dan kesatuan kelompok ditentukan oleh cara mengelola, baik untuk mereka yang tertarik pada sekolah maupun bagi mereka yang apatis, masa bodoh atau bermusuhan.

Keharmonisan hubungan guru dengan siswa mempunyai efek terhadap pengelolaan kelas. Guru yang apatis terhadap siswa membuat

siswa menjauhinya. Siswa lebih banyak menolak kehadiran guru. Rasa benci tertanam di dalam diri siswa menyebabkan bahan pelajaran sukar diterima dengan baik. Kecenderungan sikap siswa yang negatif lebih dominan. Sifat kemunafikan ini menciptakan jurang pemisah antara guru dan siswa.

Lain halnya dengan guru yang selalu memperhatikan siswa, selalu terbuka, selalu tanggap terhadap keluhan siswa, selalu mau mendengarkan saran dan kritikan dari siswa, dan sebagainya, adalah guru yang disenangi oleh siswa. Siswa rindu akan kehadirannya, siswa senang mendengarkan nasihatnya, siswa merasa aman di sisinya, siswa senang belajar bersamanya, dan siswa merasakan bahwa dirinya adalah bagian dari diri guru tersebut. Itulah figur seorang guru yang baik. Figur guru yang demikian biasanya akan kurang menemui kesulitan dalam mengelola kelas.

Thomas Gordon (1990;29) mengatakan bahwa hubungan guru dan siswa dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a) Keterbukaan, sehingga baik guru maupun siswa saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain.
- b) Tanggap bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain.
- c) Saling ketergantungan, antara satu dengan yang lain.
- d) Kebebasan, yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreativitasnya, dan kepribadiannya.
- e) Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orang pun yang tidak terpenuhi.

Pengelolaan kelas efektif dapat tercapai, apabila seorang guru memahami karakteristik siswa masing-masing, karena di dalam kelas

mempunyai karakteristik siswa yang berbeda dari yang satu dengan yang lainnya. Dan yang paling penting, keharmonisan hubungan antara siswa dan guru yang harus terus dibina karena ada pengaruhnya terhadap keberhasilan pengelolaan kelas, agar di dalam kelas itu tercipta suasana belajar yang kondusif. Pengelolaan kelas yang efektif, merupakan tugas yang berat bagi guru karena disini guru harus berusaha menghilangkan atau memperkecil permasalahan yang ada di dalam kelas. Meskipun begitu, guru tetap melaksanakan pengelolaan kelas dengan sebaik mungkin, demi mewujudkan tujuan pembelajaran

B. Efektivitas Pembelajaran

1. Konsep Efektivitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:219) dalam E. Mulyasa (2009:61), bahwa kata efektif itu berarti ada efeknya (ada akibatnya, pengaruhnya dan ada kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Jadi efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.

Menurut Tim Dosen Adpend (2008:89) bahwa efektivitas adalah ukuran keberhasilan tujuan organisasi. Menurut Komaruddin (1979:148) menyatakan bahwa efektivitas adalah suatu kegiatan yang menunjukkan tingkat keberhasilan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Steers (1980:234), keefektifan

menekankan perhatian pada kesesuaian hasil yang dicapai organisasi dengan tujuan yang akan dicapai.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli bahwa efektivitas adalah tingkat ketercapaian dalam suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran (*instruction*) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar.

Dimiyati dan Mudjiono (1999:297) dalam Syaiful Sagala (2008:62) menyatakan: “Pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 menyatakan: “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran yaitu : a) pembelajaran sebagai usaha untuk memperoleh perubahan perilaku; b) Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku peserta didik secara keseluruhan; c) pembelajaran merupakan suatu proses; d) proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan

adanya suatu tujuan yang akan dicapai; e) pembelajaran merupakan bentuk pengalaman.

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Kegiatan belajar hanya bisa berhasil jika peserta didik secara aktif mengalami sendiri proses belajar. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi peserta didik jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi peserta didik.

Kegiatan belajar mengajar akan memiliki efektivitas tinggi jika dalam pembelajaran tidak hanya sekedar menekankan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

Dengan berpijak pada pilar-pilar belajar seperti belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).

Selanjutnya ciri-ciri pembelajaran, lebih detail sebagai berikut:

- a. Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu.
- b. Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Fokus materi jelas, terarah dan terencana dengan baik.
- d. Adanya aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
- e. Aktor guru yang cermat dan tepat.
- f. Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan siswa dalam proporsi masing-masing.
- g. Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- h. Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intinya pembelajaran merupakan aktivitas guru dan peserta didik sebagai proses interaksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

3. Pengertian dan Prinsip-prinsip Efektivitas Pembelajaran

Suatu kegiatan dikatakan efektif bila kegiatan itu dapat diselesaikan pada waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Efektivitas menekankan pada perbandingan antara rencana dengan tujuan

yang dicapai. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran sering kali diukur dengan tercapainya tujuan pembelajaran, atau dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi.

Menurut Miarso (2004:536) dalam Bambang Warsita (2008:287), pembelajaran yang efektif adalah belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi peserta didik, melalui pemakaian prosedur yang tepat. Pengetian ini mengandung dua indikator, yaitu terjadinya belajar pada peserta didik dan apa yang dilakukan guru. Oleh karena itu, prosedur pembelajaran yang dipakai oleh guru dan terbukti peserta didik belajar akan dijadikan fokus dalam usaha untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Menurut Dick & Reiser (1989) dalam Bambang Warsita (2008:288), pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik, ilmu pengetahuan, dan sikap serta yang membuat peserta didik senang.

Menurut Sutikno (2007:57) dalam Bambang Warsita (2008:288), pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan .

Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya. Sebab dalam proses pembelajaran aktivitas yang menonjol ada pada peserta didik. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil.

Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar.

Lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan out put yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat, dan pembangunan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran efektif adalah proses pembelajaran yang berhasil, atau mencapai tujuan sebagaimana ditetapkan dengan mendayagunakan sumber daya pembelajaran yang ada, yang hasilnya siswa mencapai tujuan belajar yang dikehendaknya seperti timbulnya semangat dalam belajar, siswa aktif dalam belajar dan hasil belajarpun meningkat yang dilihat dari pengetahuan, sikap dan keterampilannya.

4. Prosedur Pembelajaran yang Efektif

Agar memperoleh hasil yang memuaskan dalam proses belajar mengajar, peserta didik dan guru dalam proses belajar mengajar perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menciptakan suasana proses belajar-mengajar yang menyenangkan dan merangsang aktivitas proses belajar mengajar.
- b. Mengoptimalkan hasil belajar, melalui proses belajar-mengajar yang berdaya guna dan berhasil guna
- c. Mengerjakan tugas dengan baik
- d. Merumuskan tujuan pembelajaran secara nyata
- e. Melihat kembali hasil-hasil pembelajaran yang telah dicapai
- f. Mencari jalan keluar agar dalam proses belajar mengajar lebih aktif dan kreatif.

Proses pembelajaran adalah suatu proses yang sulit apalagi di dalam pembelajaran itu ada tujuan yang ingin dicapai. Karena dalam proses belajar mengajar itu tidak hanya mendengarkan informasi dan penjelasan dari guru, melainkan proses belajar mengajar itu banyak kegiatan yang harus ditempuh dan dilakukan. Oleh sebab itu dalam rangka memperoleh keberhasilan dalam proses pembelajaran baik pendidik maupun peserta didik perlu mengetahui, memahami dan terampil dalam melaksanakan prosedur pembelajaran yang baik. Adapun prosedur pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pra Pembelajaran

- 1) Menganalisis materi belajar yang tersedia dengan mempertimbangkan aspek ruang lingkup (*scope*) dan urutan (*sequence*) materi dikaitkan dengan tujuan belajar dan dampak iring (*naturant effect*) yang hendak dicapai.
- 2) Menganalisis potensi, pengalaman, dan kebutuhan peserta didik dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dan materi yang harus dikuasai peserta didik.
- 3) Menganalisis jenis kecakapan hidup yang dapat dipelajari secara langsung maupun tidak langsung dari setiap materi belajar yang akan

disajikan sesuai dengan ruang lingkup dan urutan materi belajar yang tersedia.

- 4) Menganalisis sumber-sumber belajar dan fasilitas pembelajaran yang tersedia atau yang dapat disediakan untuk mendukung pelaksanaan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 5) Berdasarkan langkah-langkah tersebut, selanjutnya disusun program pembelajaran untuk waktu tertentu.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

- 1) Membuka kegiatan pembelajaran melalui appersepsi, yaitu mengaitkan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan apa yang sudah dipelajari sebelumnya maupun dengan pengalaman atau pemahaman yang sudah dimiliki peserta didik.
- 2) Menjelaskan program pembelajaran yang harus dilakukan peserta didik, yaitu menginformasikan tujuan dan program pembelajaran yang dirancang guru pada tahap pra pembelajaran.
- 3) Mengorganisasikan pelaksanaan kegiatan belajar peserta didik, termasuk mengatur waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan pembelajaran maupun mengorganisasikan peserta didik dalam pembelajaran (individual, kelompok atau klasikal).
- 4) Penyajian bahan belajar dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai (ekspositori, inkuiri, eksperimen, atau discovery) melalui pemanfaatan sumber-sumber belajar dan fasilitas belajar yang tersedia.
- 5) Memotivasi kegiatan belajar peserta didik melalui penguatan, penjelasan, penghargaan, ataupun apresiasi terhadap perilaku belajar peserta didik.
- 6) Melakukan penyesuaian-penyesuaian kegiatan belajar peserta didik berdasarkan analisis aktual kondisi proses pembelajaran yang terjadi, agar kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan peserta didik.

c. Tahap Penilaian Pembelajaran

- 1) Melakukan penilaian terhadap proses belajar yang dilakukan peserta didik sesuai dengan prosedur yang dirancang semula.
- 2) Melakukan penilaian terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik untuk mengukur ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan serta dampak iringnya.
- 3) Menganalisis hasil penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik dikaitkan dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan.
- 4) Menggunakan hasil analisis terhadap penilaian proses dan hasil belajar peserta didik sebagai referensi peningkatan kualitas proses pembelajaran yang akan dilaksanakan mendatang.

5. Ciri-ciri Pembelajaran yang Efektif

Ada beberapa ciri pembelajaran yang efektif menurut Eggen & Kauchak, (1998) dalam Bambang Warsita (2008:289) adalah sebagai berikut:

- a). Peserta didik menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
- b). Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
- c). Aktivitas-aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
- d). Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada peserta didik dalam menganalisis informasi.
- e). Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir, serta
- f). Guru menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya pembelajaran guru.

Sedangkan menurut Harry Firman (1987) dalam Dadang Suhendar (2008) keefektifan program pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- b) Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional.
- c) Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

Sedangkan menurut Wottuba and Wright (1975) dalam Bambang Warsita (2008:289) menyimpulkan ada tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran efektif, yaitu:

- a) Pengorganisasian pembelajaran dengan baik
- b) Komunikasi secara efektif
- c) Penguasaan dan antusiasme dalam mata pelajaran
- d) Sikap positif terhadap peserta didik
- e) Pemberian ujian dan nilai yang adil

- f) Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran
- g) Hasil belajar peserta didik yang baik

6. Kriteria Pembelajaran yang Efektif

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari cara pendidik mengajar dan peserta didik belajar, sebab baik tidaknya proses pembelajaran dapat dilihat dan dirasakan oleh pendidik dan peserta didik sendiri. Proses belajar mengajar yang dikatakan berhasil apabila ada perubahan pada diri peserta didik.

Perubahan perilaku ini menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan. Juga di dalam proses pembelajaran peserta didik harus menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat kerja yang besar dan percaya pada diri sendiri. Untuk memperoleh hasil seperti yang telah dikemukakan diatas, salah satu caranya adalah meningkatkan kualitas belajar.

Untuk kegiatan proses pembelajaran yang efektif dan memperoleh hasil yang memuaskan, pendidik dan peserta didik perlu menggunakan cara-cara belajar yang efektif pula. Kualitas hubungan antara guru dan peserta didik menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang efektif.

Agar di dalam pembelajaran memperoleh hasil yang memuaskan dan memperoleh kesuksesan, perlu memperhatikan sejumlah komponen seperti berikut:

- a) Tujuan yang diharapkan merupakan tugas, tuntutan atau kebutuhan yang harus dipenuhi atau sistem nilai yang harus nampak dalam perilaku dan merupakan karakteristik kepribadian peserta didik dan seyogyanya diterjemahkan ke dalam perilaku dalam berbagai kegiatan yang terencana dan dapat dievaluasi.

- b) Dalam pembelajaran harus berusaha mengembangkan peserta didik seoptimal mungkin melalui berbagai kegiatan, guna mencapai tujuan.

Lebih rinci lagi kriteria pembelajaran yang efektif menurut Udin S.

Sa'ud (2005:30) dalam Ade Rukmana dan Asep Suryana (2006:14)

diantaranya sebagai berikut:

- a) Target pembelajaran yang ditetapkan dalam tujuan pembelajaran khusus mencapai minimum 80%
- b) "Time of Learning" siswa, dalam arti waktu yang dibutuhkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, dapat diselesaikan tepat atau bahkan kurang dari seluruh waktu kegiatan pembelajaran.
- c) Berkembangnya "coriusty" dan merangsang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar dalam mencapai tujuan-tujuan yang dikehendaki
- d) Kegiatan guru dan siswa mampu menciptakan suasana dan lingkungan yang kondusif untuk aktivitas belajar.
- e) Pengembangan keterampilan peserta didik sebagai hasil dari prose pembelajaran (learning skills development) yang semakin meningkat dan berkembang secara baik dan wajar sesuai tujuan-tujuan pembelajaran.

Berdasarkan ciri program pembelajaran efektif seperti yang digambarkan di atas, keefektifan program pembelajaran tidak hanya ditinjau dari segi tingkat prestasi belajar saja, melainkan harus pula ditinjau dari segi proses dan sarana penunjang.

C. Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Efektivitas Pembelajaran

Guru sebagai tenaga profesional, dituntut mampu mengelola pembelajaran sekaligus juga mampu mengelola kelas. Pengelolaan kelas merupakan salah satu tugas guru yang paling penting karena ini lebih mengarah kepada situasi kelas dan bertujuan untuk memperlancar proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengelolaan kelas adalah serangkaian tindakan

guru yang ditujukan untuk mendorong munculnya tingkah laku peserta didik yang diharapkan dan menghilangkan tingkah laku peserta didik yang tidak diharapkan, menciptakan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional yang positif, serta menciptakan dan memelihara organisasi kelas yang produktif dan efektif.

Dengan kata lain, pengelolaan kelas adalah usaha guru untuk menciptakan, memelihara, dan mengembangkan iklim belajar yang kondusif. Ciri-ciri belajar kondusif diantaranya adalah siswa senang dalam belajar, kegairahan belajar siswa, berdisiplin, tertib dan tenang, saling berinteraksi dengan baik, suasana saling menghargai, bersaing sehat untuk kemajuan, kreativitas tinggi dan sebagainya. Kalau belum kondusif, guru harus berusaha seoptimal mungkin untuk membenahinya.

Kegiatan pengelolaan kelas akan menyangkut “mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran” dan “menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi”. Mengatur tata ruang kelas maksudnya guru harus dapat mendesain dan mengatur ruang kelas sedemikian rupa sehingga guru dan anak didik itu kreatif. Misalnya bagaimana mengatur meja dan tempat duduk, menempatkan papan tulis, tempat meja guru, bahkan bagaimana pula harus mengatur hiasan di dalam ruangan kelas. Di samping itu semua, kelas harus selalu dalam keadaan bersih dan rapi.

Kemudian yang berkaitan dengan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi, maksudnya guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku anak didiknya agar tidak merusak suasana kelas. Kalau sekiranya

terdapat tingkah laku anak didik yang kurang serasi, misalnya ramai, nakal, mengantuk atau mengganggu teman lain, guru harus dapat mengambil tindakan yang tepat, menghentikan tingkah laku anak didik tadi, kemudian mengarahkan kepada yang lebih produktif.

Apabila pengelolaan kelas ini dilaksanakan oleh guru secara optimal, maka efektivitas pembelajaran pun tercapai. Efektivitas pembelajaran tidak bisa terjadi dengan sendirinya, tetapi harus diusahakan oleh guru melalui upaya penciptaan kondisi belajar mengajar yang kondusif.

Pengelolaan kelas dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran, karena memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, dimana pengelolaan kelas dapat memperlancar kegiatan pembelajaran. Untuk itu pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru harus dapat dilakukan dengan baik.

Pengaruh pengelolaan kelas terhadap efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini lebih mengarah pada sejauhmana serangkaian kegiatan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru menunjukkan dukungannya terhadap efektivitas pembelajaran ditunjukkan dengan adanya suatu pengaruh yang signifikan. Pengaruh yang signifikan dilihat dari serangkaian pengelolaan kelas berpengaruh dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.